

## Gambaran Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Terjadinya Resiko Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Ilmu Pendidikan Sendratasik (seni, drama, tari dan musik) di Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun 2018

---

Annisa Dwi Kartika<sup>1</sup>, Aulya Akbar<sup>2</sup>, Dewi Kurnia Putri<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>PSIK STIKes Hang Tuah Pekanbaru, <sup>2</sup>RSJ Tampan Pekanbaru, <sup>3</sup>PSIK STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru Jalan  
Mustafa Sari No 5 Tangkerang Selatan Pekanbaru  
Email: annisadwi2122@gmail.com

### Abstrak

Aktivitas paling sering untuk menarik perhatian pengguna instagram adalah melakukan foto *selfie* baik remaja ataupun orang dewasa. Hal ini terkait dengan perilaku narsistik yaitu dimana seseorang mencintai diri sendiri secara berlebihan, semakin sering mengunggah foto atau video, ditambah dengan banyaknya komentar-komentar positif, maka akan meningkatkan keinginan individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengguna media sosial instagram terhadap terjadinya resiko perilaku narsistik pada mahasiswa. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Riau Pekanbaru. Desain penelitian *deskriptif* dengan teknik *simple random sampling*, sampel dalam penelitian ini 100 responden. Analisa yang digunakan analisa univariat. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 46 (46%) beresiko dan yang tidak beresiko sebanyak 54 (54%), merasa dirinya paling hebat didapatkan 18 (31,1%), dipenuhi dengan khayalan didapatkan 27 (58,7%), memiliki keyakinan bahwa dirinya istimewa didapatkan 24 (52,2%), kebutuhan yang berlebih untuk dikagumi didapatkan 35 (76,1%), bernama besar didapatkan 32 (39,6%), eksploitasi interpersonal didapatkan 24 (52,2%), kurang rasa empati didapatkan 37 (80,4%), iri kepada orang lain didapatkan 26 (56,5%), menunjukkan sikap sombong didapatkan 33 (71,7%). Hasil analisa tersebut diharapkan kepada perkembangan ilmu keperawatan untuk dapat memberikan informasi seperti penyuluhan kepada mahasiswa/i yang berperilaku narsistik.

**Kata Kunci:** Instagram, Narsistik, Perilaku

### Abstract

*The most frequent activity to attract the attention of Instagram users is to do selfies for teenagers or adults. This is related to narcissistic behavior that is where someone loves themselves excessively, the more often they upload photos or videos, added with lots positive comments, it will increase the individual's desire. The objective of this research is to determine the description of Instagram social media users on the risk of narcissistic behavior in students. The study was conducted at Riau Islamic University Pekanbaru. This research used descriptive research design with simple random sampling technique, the sample in this study were 100 respondents. Analysis used univariate analysis. The results showed that 46 (46%) were at risk and that were not at risk as much as 54 (54%), felt themselves the greatest were 18 (31.1%), were filled with fantasies, found 27 (58.7%), had confidence that they were special obtained 24 (52.2%), excess need to be admired was 35 (76.1%), big name was obtained 32 (39.6%), interpersonal exploitation was obtained 24 (52.2%), lack of empathy was obtained 37 (80.4%), envy of others was 26 (56.5%), showed arrogant attitudes obtained 33 (71.7%). The results of the analysis are expected to the development of nursing science to be able to provide information such as counseling to students who are narcissistic.*

**Keywords:** Instagram, Narcissistic, Behavior

## **Pendahuluan**

Internet merupakan suatu perpustakaan besar yang didalamnya terdapat jutaan, bahkan miliaran informasi baik berupa teks dalam bentuk media elektronik.<sup>1</sup> Salah satu yang paling banyak digunakan melalui internet pada saat ini adalah media sosial.

Menurut Rohmadi Instagram merupakan salah satu jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh siapa saja.<sup>2</sup> Tercatat pada tahun 2018 jumlah pengguna instagram sebanyak 813 juta pengguna, yang sebelumnya berjumlah 90-700 juta pengguna pada tahun 2013-2017.<sup>3</sup>

Komunikasi antara pengguna instagram dapat terjalin dengan saling memberi komentar atau juga memberikan tanda suka (*like*) pada foto ataupun video yang telah diupload oleh pengguna Instagram. Salah satu yang menjadi aktivitas paling sering untuk menarik perhatian pengguna instagram lainnya adalah dengan melakukan foto *selfie* baik remaja ataupun orang dewasa.<sup>4</sup>

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suhartanti, menyatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh remaja yaitu menjadi pengguna aktif pada media sosial instagram. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa, remaja akan mengunggah foto *selfie* yang sangat menarik, disertai dengan *caption-caption* atau status yang membuat foto tersebut menjadi lebih menarik lagi untuk dilihat, sehingga hal ini akan mengundang pengguna Instagram lainnya untuk memberikan komentar positif dan meninggalkan tanda *like*. Semakin sering mengunggah foto atau video, ditambah dengan banyaknya komentar-komentar positif, maka akan meningkatkan keinginan remaja tersebut untuk melakukan *selfie* di berbagai tempat lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan seseorang tersebut mengarah pada perilaku narsistik.<sup>5</sup> Selain itu, orang yang sering menulis secara rinci tentang kegiatan dirinya setiap 10 menit sekali dan menguploadnya di sosial media juga dikatakan memiliki perilaku narsistik.<sup>6</sup>

Laporan studi mencatat sebanyak 127 kasus kematian yang disebabkan oleh *selfie* terjadi di seluruh dunia dalam periode 2014-2016. Sebagian besar kasus terjadi di india sebanyak 76 kasus.<sup>7</sup> Negara Indonesia sendiri pada tahun 2015 akibat *selfie* nyawa pria berusia 21 tahun tidak terselamatkan, karena jatuh kedalam kawah gunung merapi saat melakukan *selfie*.<sup>8</sup>

Seperti yang disebutkan pada teori menurut Tamimy mengatakan bahwa hubungan antara seberapa banyak *update* status dengan kepribadian narsistik adalah suatu bentuk keinginan dari individu yang bersangkutan yang tujuannya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain yang tidak didapatkannya di dunia nyata. Hal ini menyebabkan seseorang tersebut cenderung untuk bersifat narsistik dan hal ini berpotensi dialami oleh siapa saja, baik usia muda maupun usia dewasa.<sup>9</sup>

Narsistik merupakan suatu hal keadaan dimana seseorang mencintai diri sendiri secara berlebihan.<sup>10</sup> Ciri-ciri kepribadian narsistik yaitu memiliki rasa kebesaran terhadap nilai diri, dipenuhi dengan fantasi kesuksesan, kecantikan dan kekuasaan, kecerdasan dan cinta ideal, memiliki kebutuhan untuk dikagumi dan diberi perhatian.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Penggunaan Media Sosial: Instagram Terhadap Terjadinya Resiko Perilaku Narsistik pada Mahasiswa Ilmu Pendidikan Sendratasik (seni, drama, tari dan musik) di Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun 2018 “.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian survey deskriptif. Populasinya adalah mahasiswa FKIP (fakultas keguruan ilmu pendidikan) Pekanbaru dengan sampel 100 responden. teknik *Simple Random Sampling* yaitu anggota sampel dan

populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data dilakukan secara univariat.

## Hasil Penelitian Analisa Univariat

Tabel 1. Kategori Narsistik

No	Kategori narsistik	frejuensi	%
1	Beresiko	46	46,0%
2	Tidak beresiko	54	54,0%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil yang berisiko narsistik sebanyak 46,0%.

Hasil 9 (sembilan) karakteristik didapatkan dari 46,0% yang beresiko yaitu:

- 1. Kriteria bahwa individu yang merasa dirinya hebat tetapi tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 18 (31,1%) yang merasa dirinya hebat dan 28 (60,9%) tidak merasa dirinya hebat.
- 2. Dipenuhi dengan khayalan. Kriterion ini menggambarkan bahwa mahasiswa sendratasik dipenuhi khayalan.** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 27 (58,7%) dipenuhi dengan khayalan dan 19 (41,3%) yang tidak dipenuhi dengan khayalan.
- 3. Memiliki keyakinan bahwa dirinya istimewa, spesial atau keunikan.** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 24 (52,2%) memiliki bahwa dirinya istimewa dan 22 (47,8%) yang tidak memiliki rasa istimewa.
- 4. Kebutuhan berlebih untuk dikagumi.** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 35 (76,1%) ingin dikagumi dan 11 (23,9%) tidak ingin dikagumi.
- 5. Rasa hak atau bernama besar.** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 32 (39,6%) memiliki bernama besar dan 14 (30,4%) tidak memiliki bernama besar.
- 6. Eksploitasi interpersonal.** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 24 (52,2%) eksploitasi interpersonal dan 22 (47,8%) yang tidak eksploitasi interpersonal.
- 7. Kurang rasa empati.** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 37 (80,4%) kurang rasa empati dan 9 (19,6%) memiliki rasa empati.
- 8. Iri kepada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri terhadap dirinya.** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 26 (56,5%) iri kepada orang lain dan 20 (43,5%) tidak iri kepada orang lain.
- 9. Menunjukkan sikap angkuh dan sombong.** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 33 (71,7%) menunjukkan sikap sombong dan 13 (28,3%) tidak menunjukkan sikap sombong.

## Pembahasan

- a. Kriteria bahwa individu yang merasa dirinya hebat tetapi tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki**

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 18 (39,1%) Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyanti, dkk di Kota Bandung didapatkan bahwa timbulnya perasaan sebagai individu yang hebat tidak

disertai dengan kesesuaian terhadap potensi atau kompetensi yang dimiliki. kategori ini termasuk kedalam kategori tinggi 8 (5,8%).<sup>12</sup>

**b. Dipenuhi dengan khayalan. Kriteria ini menggambarkan bahwa mahasiswa sendratasik dipenuhi khayalan**

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 27 (58,7%). Hal ini didukung oleh penelitian Engkus, dkk di Kota Bandung hasil persentasi menunjukkan kategori tinggi yaitu 23%. Peserta didik memiliki daya khayal yang tinggi untuk menjadi seseorang yang populer dan mengharapkan agar orang lain mengakui prestasi yang ia miliki dan terobsesi akan keindahan tubuh terdapat 14% peserta didik termasuk kategori tinggi.<sup>13</sup>

**c. Memiliki keyakinan bahwa dirinya istimewa, spesial atau keunikan**

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 24 (52,2%) pada mahasiswa sendratasik yang merasa dirinya istimewa. Hal ini dibuktikan dengan teori oleh American Psychiatric Association dalam buku DSM-5 bahwa individu yang narsistik sering membandingkan dirinya dengan orang-orang yang terkenal dan orang hebat. Individu yang narsistik percaya bahwa dirinya hebat, unik, spesial, berharap orang lain juga mengakuinya dan akan merasa hanya bisa bersosialisasi dengan orang-orang yang spesial atau yang berstatus tinggi. Individu dengan narsistik ini percaya bahwa kebutuhan mereka itu spesial dan diatas kemampuan orang lain.<sup>14</sup>

**d. Kebutuhan berlebih untuk dikagumi**

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 35 (76,1%), individu yang narsistik akan menunjukkan kehebatannya ataupun kecantikannya kepada orang lain yang bertujuan mendapatkan pengakuan dan membuat orang lain juga kagum terhadap dirinya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Engkus, dkk di Kota Bandung bahwa narsistik biasanya lebih banyak menunjukkan identitas diri kepada orang lain untuk mendapatkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain.<sup>13</sup>

**e. Rasa hak atau bernama besar**

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 32 (69,6%). Hal ini dibuktikan dengan American Psychiatric Association dalam buku DSM-5 yang menyatakan bahwa individu yang mengalami perilaku narsistik cenderung mengharapkan kedatangannya disambut secara khusus dan mengharapkan orang lain akan tertuju kepadanya.<sup>14</sup> Hal ini dibuktikan dengan penelitian Engkus, dkk di Kota Bandung bahwa 9% peserta didik pada kategori tinggi. Perilaku narsisme yang khas yaitu *leadership (autory)* dimana keinginan untuk menjadi pemimpin atau seseorang yang berkuasa. Selain itu, perilaku yang ditampilkan adalah terobsesi untuk menjadi juara kelas namun malas untuk belajar.<sup>13</sup>

**f. Eksploitasi interpersonal**

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 24 (52,2%) mahasiswa yang mengeksploitasi interpersonal atau memanfaatkan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri agar dapat mencapai tujuannya. Hal ini dibuktikan dengan teori pada aspek konatif gangguan narsistik salah satunya yaitu suka mengeksploitasi orang lain.

**g. Kurang rasa empati**

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 37 (80,4%) Individu yang narsistik memiliki rasa kepedulian yang rendah kepada orang lain sehingga hanya mementingkan dirinya sendiri dan kurang perhatian pada orang disekelilingnya. Hal ini dibuktikan dengan teori mengatakan adanya tindakan narsistik yaitu kurang memiliki rasa empati.<sup>14</sup>

**h. Iri kepada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri terhadapnya**

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 26 (56,5%). Individu yang narsistik akan iri terhadap keberhasilan orang lain karena dirinya tidak menyukai ketika ada orang yang lebih hebat, lebih

pintar, lebih sukses dari pada dirinya bahkan lebih iri ketika orang lain memberi pujian terhadap keberhasilan orang tersebut. Hal ini dibuktikan dengan teori individu yang narsistik akan cenderung iri terhadap kesuksesan orang lain dan merasa iri ketika orang lain mendapatkan pujian.<sup>14</sup>

**i. Sikap angkuh dan sombong**

Hasil peneliti didapatkan sebanyak 33 (71,1%) individu yang berperilaku sombong akan merasa dirinya lebih hebat, lebih cerdas, lebih merasa pantas ketika mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain sehingga dirinya akan meremehkan orang disekelilingnya. Hal ini dibuktikan dengan teori bahwa individu yang narsistik akan merasa lebih hebat dan pantas mendapatkan prestasi, kekaguman ataupun keistimewaan dan sombong ini menjadi ciri individu narsistik.<sup>14</sup>

**Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan dari 100 responden didapatkan sebanyak 46,0% beresiko dan yang tidak beresiko sebanyak 54,0%. Hasil 9 karakteristik didapatkan dari 46,0% yang beresiko yaitu:

1. Merasa dirinya paling hebat tetapi tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 18 (31,1%) yang merasa dirinya hebat dan 28 (60,9%) tidak merasa dirinya hebat.
2. Dipenuhi dengan khayalan terhadap kesuksesan, kecantikan dan keindahan. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 27 (58,7%) dipenuhi dengan khayalan dan 19 (41,3%) yang tidak dipenuhi dengan khayalan.
3. Memiliki keyakinan bahwa dirinya istimewa. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 24 (52,2%) memiliki bahwa dirinya istimewa dan 22 (47,8%) yang tidak memiliki rasa istimewa.
4. Kebutuhan yang berlebih untuk dikagumi. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 35 (76,1%) ingin dikagumi dan 11 (23,9%) tidak ingin dikagumi.
5. Memiliki rasa hak atau bernama besar. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 32 (39,6%) memiliki bernama besar dan 14 (30,4%) tidak memiliki bernama besar.
6. Eksploitasi interpersonal. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 24 (52,2%) eksploitasi interpersonal dan 22 (47,8%) yang tidak eksploitasi interpersonal.
7. Kurang rasa empati. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 37 (80,4%) kurang rasa empati dan 9 (19,6%) memiliki rasa empati.
8. Iri kepada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri terhadap dirinya. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 26 (56,5%) iri kepada orang lain dan 20 (43,5%) tidak iri kepada orang lain.
9. Menunjukkan sikap angkuh dan sombong. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 33 (71,7%) menunjukkan sikap sombong dan 13 (28,3%) tidak menunjukkan sikap sombong.

**Daftar Pustaka**

1. Azis, S. 2013. *Gampang dan gratis membuat website untuk pemula*. Jakarta: Kunci Komunikasi.
2. Rohmadi, A. 2016. *Tips Produktif Bersosial Media*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
3. Statista. 2018. *Instagram Users*. [www.statista.com](http://www.statista.com)
4. Nasrullah, R. 2015. *Media sosial; perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
5. Suhartanti, L. 2016. Pengaruh kontrol diri terhadap narcissistic personality disorder pada pengguna instagram di SMAN 1 Senayan. *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling E 8 Tahun ke-5, hal 184-195*.

6. Ajeng, B. 2014. Anda narsis jika terlalu sering update status di facebook dan twitter. *Intisari-online.com*.
7. Desmawanto, R.N. 2016. Dinegara mana paling banyak terjadi “selfie” berujung maut. *Tribunnews.com*, diperoleh dari <http://pekanbaru.tribunnews.com/amp/2016/11/19/di-negara-mana-paling-banyak-terjadi-selfie-berujung-maut>.
8. Librianty A. 2017. Selfie berujung maut, tertabrak kereta hingga jatuh ke laut. *Liputan6*, Diperoleh dari <https://m.liputan6.com/tekno/read/3194641/selfie-berujung-maut-tertabrak-kereta-hingga-jatuh-ke-laut>
9. Tamimy, M. F . 2017. *Sharring-mu, personal branding-mu*. V Media.
10. Alwi, H. 2002. *Kamus besar bahasa indonesia* (edisi kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
11. Townsend, M. C. 2009. *Buku saku diagnosis keperawatan psikiatri: rencaasuhan & medikasi psikotropik* edisi 5. Jakarta: EGC.
12. Widiyanti, W., & Saomah, S. M. (2017). Profil perilaku narsisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. *Indonesian journal of educational counseling*. Vol. 1, No. 1, hal, 15-26.
13. Engkus., Samunnurahmat, K., Hikmat. (2017). Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal penelitian komunikasi*. Vol. 20, No. 2, hal, 121-13
14. American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. DSM-5